

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Perempuan dan kecantikan merupakan topik yang akan selalu terhubung satu sama lain, ketika membicarakan perempuan, topik mengenai kecantikan juga mengambil peran penting sebagai bagian dari pembahasan. Karena itu, tekanan untuk selalu tampil cantik terus melekat pada perempuan dalam dimensi keseharian yang melingkupi tempat, usia, dan status sosial. Kecantikan sebagai komoditas menjadi sumber yang tak pernah habis untuk dieksplorasi. Banyak pihak yang menyadari bahwa ada keuntungan besar dari terus mengeksploitasi hal ini. Wacana tentang kecantikan akan terus berupaya mendefinisikan dan mendefinisikan ulang konsep kecantikan ideal.

Kecantikan visual kerap kali dijadikan tolak ukur nilai seorang perempuan, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi cara pandang mereka terhadap diri sendiri.¹ Standar kecantikan yang sempit, seperti kulit yang sempurna atau tubuh yang ideal, menyebabkan tekanan sosial dan psikologis. Namun, kecantikan sejati seharusnya tidak dibatasi hanya pada aspek visual, melainkan juga mencakup karakter, kebijaksanaan, dan kualitas batin yang membentuk jati diri perempuan secara utuh. Dalam konteks ini, kecantikan sejati muncul dari hati yang penuh kasih, rasa percaya diri, dan kemampuan untuk memberdayakan orang lain.

¹ Zahra Siti Humayra and Alfiyah Zahra Jauza, "Beauty Privilege: Benarkah Sebagai Penentu Potensi Kepercayaan Diri Siswa?," 2023.

Dalam perspektif teologis, kecantikan perempuan juga memiliki dimensi spiritual. Ajaran Kristen menekankan bahwa setiap orang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*), yang berarti kecantikan seorang perempuan tidak hanya terletak pada penampilan luarnya, melainkan juga pada citra ilahi yang ada di dalam dirinya. Tuhan melihat hati, bukan penampilan visual semata (1 Samuel 16:7), dan inilah yang seharusnya menjadi landasan bagaimana perempuan menilai diri mereka sendiri. Dengan memahami bahwa mereka adalah ciptaan yang berharga dan dicintai Tuhan, perempuan dapat menemukan kebebasan dari standar kecantikan duniawi, dan merangkul kecantikan yang melampaui apa yang tampak di permukaan. Menurut Naomi Wolf, kecantikan hanyalah mitos belaka yang sifatnya tidak tetap dan tidak universal karena di tiap wilayah berbeda-beda, bisa berubah-ubah atau berevolusi dan subjektif karena tiap individu memiliki selera cantik yang beragam.² Dalam budaya Mesir Kuno, Yunani, dan Romawi, kecantikan sering dikaitkan dengan kesuburan, kesehatan, dan kesopanan. Pada Budaya Mesir Kuno, wanita sering dihargai karena rambut panjang dan kulit pucat, sementara di Yunani Kuno, ukuran tubuh yang lebih besar dan bentuk badan yang berisi dianggap menarik. Abad pertengahan menghubungkan kecantikan dengan citra spiritualitas dan kesucian, sehingga kulit pucat dan lemak dianggap menunjukkan status sosial yang tinggi. Pada masa Renaisans, tubuh penuh dan berisi menjadi standar ideal, seperti yang tercermin dalam lukisan seniman abad itu. Pada periode abad ke-19

² Naomi Wolf, *The Beauty Myth: How Images of Beauty Are Used against Women* (Pymble, NSW: HarperCollins e-books, 2008).¹²

hingga Abad ke-20, terjadi pergeseran dalam standar kecantikan perempuan yang lebih mengutamakan penampilan fisik yang rapuh, lemah, dan feminin. Idealisasi wanita yang kurus dengan pinggang yang sempit dan pinggul yang lebar menjadi populer, sebagian dipengaruhi oleh mode Victoria era.

Beauty Privilege sering kali menguntungkan perempuan yang sesuai dengan standar kecantikan yang berlaku, sedangkan perempuan yang tidak sesuai dengan standar tersebut sering kali mengalami diskriminasi dan marginalisasi. Hal yang sama disampaikan oleh Aprilianty bahwa *Beauty Privilege* membentuk kekerasan simbolik yang berbasis gender, dan menimbulkan diskriminasi.³ Seluruh perbedaan perlakuan yang dialami oleh korban fenomena *Beauty Privilege* selalu mengarah kepada diskriminasi.

Daniel Hamermesh, seorang ekonom dan penulis buku "*Beauty Pays*," meneliti dampak ekonomi dari kecantikan. Ia menemukan bahwa orang yang lebih menarik cenderung mendapatkan gaji yang lebih tinggi dan memiliki peluang kerja yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang kurang menarik.⁴ Kemudian Nancy Etcoff, seorang psikolog di Harvard Medical School dan penulis buku "*Survival of the Prettiest*," berpendapat bahwa kecantikan memiliki keuntungan sosial yang signifikan. Menurutnya, orang yang dianggap menarik secara fisik cenderung mendapatkan perlakuan yang lebih baik di

³ Shinta Aprilianty, Siti Komariah, and Mirna Nur Alia Abdullah, "Konsep Beauty Privilege Membentuk Kekerasan Simbolik," *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya* 9, no. 1 (February 16, 2023): 149, <https://doi.org/10.32884/ideas.v9i1.1253>.

⁴ Daniel S. Hamermesh, *Beauty Pays: Why Attractive People Are More Successful* (Princeton, NJ ; Oxford: Princeton University Press, 2011), 2.

berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pekerjaan dan hubungan sosial.⁵

Hamermesh dan Etcoff sepakat bahwa *Beauty Privilege* memiliki nilai ekonomi bagi khalayak umum.

Keragaman kecantikan ini penting untuk di eksplorasi dengan meninjau ulang hakekat Roh Kudus sebagai Materai dan Roh Kudus sebagai karunia sehingga Pneumatologi dapat memberikan kritik terhadap *Beauty Privilege* dan memberikan perspektif yang inklusif dan adil bagi perempuan.

Rumusan masalah

Gaung standar visualisasi perempuan menjadi mitos yang terus dihidupi dan terkonstruksi dalam fenomena sosial yaitu *Beauty Privilege*. Roh Kudus yang menjadi materai keselamatan, ternyata memberikan karunia kepada orang percaya sebagai bentuk tanggung jawab misi didalam dunia. Namun konstruksi sosial tidak meninjau dan menyadari lebih dalam maksud Allah memberikan karunia kepada umat-Nya. Secara mendalam, penelitian ini menjawab pertanyaan, bagaimana Jim Horthuis menjembatani pneumatologi dalam rangka meninjau ulang fenomena *Beauty Privilege* sebagai sebuah Karunia yang menjadi tanda bahwa Allah hadir melalui keberagaman kecantikan perempuan.

Tujuan Penelitian

Beauty Privilege merupakan fenomena yang menjerat perempuan melalui tirani mitos kecantikan. Tirani mitos kecantikan ini kemudian melupakan hakekat Allah yang mmberikan karunia melalui ciptaan-Nya. Penelitian ini

⁵ Nancy L. Etcoff, *Survival of the Prettiest: The Science of Beauty*, 1st Anchor books ed (New York: Anchor Books, 2000), 18.

bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana konsep Pneumatologi yang dikemukakan oleh Jim Horthuis dapat digunakan untuk meninjau ulang fenomena *Beauty Privilege*. Secara khusus, penelitian ini ingin mengkaji bagaimana kecantikan perempuan, dalam keragamannya dapat dianggap sebagai suatu karunia dan tanda kehadiran Allah.

Metode Penelitian

Merujuk pada permasalahan yang terjadi, penelitian ini termasuk kategori penelitian kualitatif, dengan melakukan research diberbagai sumber yang terkait fenomena *Beauty Privilege*, studi literatur untuk menganalisis fenomena *Beauty Privilege* dalam hubungannya dengan karunia roh. Teori Pneumatologi yang dirumuskan oleh Jim Horthuis menjadi landasan berpikir untuk meninjau berbagai studi kasus tentang perempuan dan *Beauty Privilege*.

Hipotesis

Pengalaman perempuan yang terjebak didalam standarisasi konsep kecantikan abad ini, membuat mereka hidup dalam fenomena *Beauty Privilege*. Fenomena yang terjadi menjadi sebuah kritik teologis terhadap manusia dan kesegambarannya dengan Allah. Kesegambaran Allah dan manusia membuat perempuan menjadi solider didalam kasih karunia Allah.

Signifikansi Penelitian

- a) Signifikansi Teoritis

Penulisan ini dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman tentang fenomena *Beauty Privilege* secara teologis kepada masyarakat umum, dan gereja.

b) Signifikansi Praktis

Beauty Privilege merupakan fenomena sosial yang menyangkut berbagai aspek estetika. Tulisan ini diharapkan dapat memberi sumbangsih dalam penghayatan keseharian sebagai bentuk diri yang solider bersama Allah.

Sistematika Penulisan

Dalam mencapai tujuan penulisan, penulis menyajikan sistematika sebagai berikut:

Pada bab 1 penulis akan menguraikan mitos kecantikan yang menjadi standarisasi kecantikan perempuan, hal ini pun melatar belakangi fenomena *Beauty Privilege* dalam konstruksi sosial secara umum kemudian Fenomena ini dirumuskan sebagai sebuah masalah yang konkrit didalam masyarakat dan bermasalah secara teologis. Melalui surat Rasul Paulus kepada Jemaat Korintus mengenai karunia roh. Teori Pneumatologi yang digaungkan oleh Jim Horthuis mengenai Charis (Rahmat) dan Charismata (Karunia) mengantarkan pemahaman bahwa setiap manusia memiliki karunia dari Allah bukan untuk mendominasi, namun sebagai bentuk solidaritas bersama Allah. Hal ini dikarenakan manusia memiliki citra Allah, demikian pula perempuan memiliki hubungan yang solider bersama Allah. *Beauty Privilege* adalah fenomena yang

menjadi kenyataan tak henti, oleh karena itu tujuan penulisan ini membawa kita kepada bagaimana cara mengarungi kehidupan yang melanggengkan *Beauty Privilege*. Signifikansi penulisan ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih secara teoritis dan praktis kepada masyarakat umum dan juga gereja.

Pada Bab 2 penulis akan membahas mengenai Teori Pneumatologi oleh Jim Horthuis untuk melihat lebih dalam mengenai karunia roh.

Pada Bab 3 akan membahas mengenai fenomena *Beauty Privilege*, dan bagaimana konstruksi sosial melihat fenomena *Beauty Privilege*.

Pada Bab 4 akan membedah mengenai bagaimana *Beauty Privilege* sebagai fenomena sosial, dilihat sebagai fenomena yang bermasalah secara teologis yang membuat perempuan mendapatkan pemuliaan yang tidak seimbang melalui perspektif Jim Horthuis mengenai Karunia Roh